

Memahami Kandungan AL-Qur'an Melalui Kaidah *As-Sual* Dan *Al-Jawab*

¹Apon Nur Arpah, ²Anggi Kusumah Wildani, ³Siti Sopiayah,

⁴Andre Bagus Himawan, ⁵E Mulya Syamsul

¹²³⁴⁵ Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Majalengka, Majalengka,

Email: aponarfah4@gmail.com

Submit:
2023-08-07

Revisi:
2023-07-08

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang kaidah *As-su'al* (pertanyaan) dan *al-jawab* (jawaban) dalam memahami makna, pesan dan kandungan dalam al-qur'an, dalam al-quran, banyak terdapat ayat-ayat berupa pertanyaan, dan jawaban. setiap pertanyaan, membutuhkan jawaban dari pertanyaan itu sendiri. Berdasarkan metodologi literature, berupa buku, jurnal yang membahas kaidah *as-sual* dan *al-jawab*, ditemukan hasil penelitian bahwa *As-su'al* dan *al-jawab* merupakan dasar dan pedoman bagi para mufassir dalam memahami petunjuk al-quran berupa pertanyaan dan jawaban. Dengan kaidah *as-sual* dan *al-jawab* memberikan pemahaman pada dasarnya jawaban harus sesuai dengan yang dipertanyakan. Tujuan dari penetapan kaidah ini, untuk tercipta dan mewujudkan hubungan dari pengertian terhadap persoalan yang ditanyakan. Hal ini dinilai sangat penting untuk menghindari kekeliruan antara yang bertanya dan yang menjawab. Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya memberikan berbagai informasi sebagaimana keumuman jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, sehingga tidak terjadi kerancuan antara keduanya, dan terdapat kesinambungan pengertian. Dan kaidah-kaidah *as-sual* dan *al-jawab* umumnya dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat berupa pertanyaan dan jawaban dalam al-quran

Kata Kunci : Al-Quran, Kaidah *As-sual*, Kaidah *Al-jawab*, Memahami Al-Quran

Disetujui:
2023-15-08

Abstract

This study explains the rules of *As-su'al* (question) and *al-jawab* (answer) in understanding the meaning, message and content in the Qur'an, in the Qur'an, there are many verses in the form of questions, and answers. Each question, requires an answer to the question itself. Based on the methodology of literature, in the form of books, journals that discuss the rules of *as-sual* and *al-jawab*, it was found that the results of research that *As-su' al* and *al-jawab* are the basis and *guidelines for mufassir in understanding the Qur'anic instructions in the form of questions and answers*. With the rules of *as-sual* and *al-jawab* giving understanding, basically the answer must be in accordance with the question. The purpose of establishing this rule, to create and create a relationship of understanding to the problem in question. This is considered very important to avoid confusion between those who ask and those who answer. The Qur'an through its verses provides various information as well as the generality of answers that correspond to questions, so that there is no confusion between the two, and there is a continuity of understanding. And the rules of *as-sual* and *al-jawab* are generally used by mufassir in interpreting verses in the form of questions and answers in the Qur'an

Keywords: Al-Quran, As-sual Rule, Al-Answer Rule, Understanding Al-Quran

PENDAHULUAN

Memahami isi kandungan al-quran diperlukan pendekatan, salah satunya dengan pendekatan kaidah tafsir (Karmanilah, Nungki, Hidayatusidqi, sopiah, & fauziah, 2022). *As-sual* (pertanyaan) dan *al-jawab* (jawaban) merupakan salah satu bagian dari kaidah tafsir dari segi aspek kebahasaan tentang pola pertanyaan dan jawaban dalam Al- Qur'an. Karena banyak sekali didalam al-quran ayat-ayat yang berisi pertanyaan, kemudian diikuti oleh jawaban dari pertanyaan itu sendiri. Atau dengan kata lain, pertanyaan dan jawabannya ada dalam Al-Qur'an. (Aziz, 2019)

Khalid 'Abd al-Rahman menyatakan bahwa *as-sual* (pertanyaan) merupakan bagian yang sangat penting dipelajari didalam al-quran. Hal ini karena *as-sual* merupakan perkataan yang dijadikan awal atau permulaan. Maksudnya adalah segala bentuk kalimat dimulai dari pertanyaan, dan kemudian baru diberikan jawaban atas pernyataan tersebut. (al-Akk, 2003, hal. 312). Selain itu, prinsip kaidah *as-sual* dan *al-jawab* menekankan pada pendekatan yang rasional dan ilmiah dalam tafsir Al -Qur'an, sehingga dengan pertanyaan dan jawaban diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang pesan dan makna ajaran yang terkandung dalam Al – Qur'an

Namun, cara komunikasi *assual* (pertanyaan) dan *al-jawab* (jawaban) didalam al-qur'an tentunya berbeda dengan komunikasi pertanyaan dan jawaban berdasarkan gaya bahasa manusia. Karena didalam al-quran mempunyai bentuk, pola dan gaya bahasa tersendiri, dan inilah yang menjadi kemukjizatan al-Quran yang tidak bisa ditandingi dengan bahasa manusia. Maka dari itu, seseorang atau mufassir yang ingin mendalami dan memahami makna isi kandungan Al -Qur'an tentunya harus menguasai secara baik kaidah *ass-sual* dan *al-jawab* tersebut agar dapat memahami pesan, makna dan tujuan yang dikandung oleh Al-Qur'an dengan baik pula. Karena jika tidak menguasai pola atau bentuk pertanyaan dan jawaban yang diterapkan oleh al-quran, maka menyebabkan pemahaman yang keliru.

Dengan demikian, menerapkan kaidah *as-sual* dan *al-jawab* dalam al-quran sangat penting untuk memahami tujuan, pesan, dan hukum yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan pertanyaan yang di ajukan, membantu dalam menggali makna dan implikasi yang lebih dalam dari ayat tersebut, serta menjawab keraguan atau kebingungan yang mungkin muncul. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kaidah *as-sual* dan *al-jawab* dalam memahami makna kandungan al-quran.

Literatur review

Kajian atau penelitian *as-sual* dan *al-jawab* bukan merupakan penelitian terbaru, karena sudah ada penelitian yang menjelaskan kaidah *as-sual* dan *al-jawab* sebelumnya, seperti dalam penelitian:

1. Muhammad Dirman Rasyid (Rasyid M. D., 2017) dengan judul kaidah al-sual wa al-jawab dalam al-quran. melalui studi kepustakaan, penelitian ini menjelaskan tentang pengetahuan kaidah as-sual dan al-jawab adalah hal yang harus dipatuhi dalam memahami redaksi teks al-quran sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami teks atau redaksi al-quran.
2. Umair Abdul Aziz (Aziz, 2019) dengan judul soal dan jawaban dalam al-quran. Berdasarkan metode kualitatif, penelitian ini menjelaskan tentang soal dan jawaban didalam al-quran yang diajukan kepada nabi Muhammad tentang kajian ayat-ayat yas'alunaka. Pertanyaan dari persoalan yang ditanyakan mempunyai petunjuk diantaranya: *pertama* sebagai petunjuk tentang keagamaan, *kedua* petunjuk sebagai keterbukaan wahyu, *ketiga* petunjuk hikmah dari setiap kejadian, dan keempat sebagai petunjuk dari pengaruh kibat reaksi yang ada.
3. Joni Hendri (Hendri, 2020) dengan judul pertanyaan dalam al-quran (kajian atas QS. Al-baqarah : 67-71). Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan penelitian ini menjelaskan tentang kriteria pertanyaan dalam QS al-baqarah yang diajukan oleh Bani Israil merupakan suatu hal yang tidak penting untuk ditanyakan. Dampak dari menanyakan hal yang tidak penting berimplikasi dalam

menyulitkan si penjawab atas pertanyaan tersebut. Dan hal itu yang dialami oleh Bani Israil. Sehingga mereka mendapatkan kesusahan oleh pertanyaan mereka sendiri.

4. M. Agus Yusron (Yusron A. , 2021) dengan judul Kaidah yang diperlukan Mufassir. Dengan studi kepustakaan, penelitian ini menjelaskan tentang kaidh yang diperlukan oleh mufassir salah satunya dengan kaidah linguistik, yaitu isim ma'rifah dan nakirah. Kaidah tafsir menjadi salah satu kewajiban bagi yang akan memahami makna al-quran dengan tepat berdasarkan redaksi teks dan konteks ayat tersebut.
5. Wisnayanti (Wisnayati, 2022) dengan judul as-sual wal jawab dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menjelaskan tentang kaidah-kaidah tafsir yaitu kaidah *as-sual wal jawab* dan pola kaidah *as-sual* dan *jawab* didalam al-quran. dengan kaidah *as-sual*, didalam al-quran pertanyaan itu tidak mesti dijawab secara langsung. Terkadang dijawab dengan tempo berdasarkan surat dan ayat yang berbeda.

Penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji pengertian kaidah *as-sual dan al-jawab*. yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan penelitian ini menggunakan literatur review. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kaidah dan pola *as-sual dan al-jawab* dalam al-quran sebagai pendekatan dalam memahami ayat berupa pertanyaan dan jawaban berdasarkan makna kandungan al-quran.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan metode literatur, yakni peneliti mencoba menganalisis dari sumber literatur primer yang sudah ada dari buku, tulisan, artikel, catatan yang membahas tentang kaidah tafsir, terutama yang membahas kaidah *as-sual dan al-jawab*, serta literatur sekunder berupa indeks-indeks al-quran. teknik analisis dan pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data dari google scholar, untuk ditelaah dan dianalisa lebih lanjut, kemudian data yang sudah didapat dari penelitian sebelumnya ini diidentifikasi lebih dalam untuk diberikan pengertian, kemudian dievaluasi dan dibuat narasi yang lebih mudah dipahami, lalu diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian As-Sual dan al-Jawab

As-sual merupakan masdar dari kata *sa'ala – yas'alu* yang merupakan bentuk kata kerja. *As-sual* secara bahasa adalah pertanyaan atau soal. Dalam al-Munawir kata *as-sual* mempunyai arti pertanyaan, permohonan dan permintaan. (Munawir, 2017) Dalam KBBI bahwa kata tanya adalah permintaan keterangan, atau permintaan penjelasan, sehingga kata pertanyaan bermakna perbuatan bertanya atau permintaan keterangan terhadap sesuatu yang ditanyakan. Sedangkan secara istilah kata *as-sual* berarti mencari sesuatu pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya. Hal ini karena *as-sual* memiliki suatu makna yang cukup ringkas. *As-sual* (pertanyaan) didalam al-quran mempunyai konsep dalam pertanyaan, seperti dengan konsep *istifham, adawat istifham* (alat-alat pertanyaan), dan bertanya dengan kata *sala* dan berbagai variasinya.

Selanjutnya *al-jawab* berasal dari bahasa Arab, yang secara bahasa mempunyai arti respon terhadap suatu perkataan. Dalam al-washit dijelaskan bahwa *al-jawab* adalah suatu perkataan yang merespon atau menjawab segala bentuk pertanyaan, surat, panggilan, do'a dan lain halnya. Sedangkan secara istilah *al-jawab* adalah suatu perkataan/ucapan yang akan muncul jika ada ada sesuatu yang muncul/suatu pertanyaan terlebih dahulu, secara singkat bahwa *al-jawab* adalah respon sebuah pertanyaan, karena tidak mungkin akan ada jawaban tanpa dimulai dengan pertanyaan. Dan hal ini merupakan bentuk dan pola al-quran dalam ayat-ayat pertanyaan dan jawaban Didalam al-quran. (Rasyid M. D., 2017).

Berdasarkan dari pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kaidah *as-sual al al-jawab* merupakan prinsip dan kaidah dalam pemahaman al-qur'an melalui metode tanya jawab dengan menganalisis teks dan konteks ayat tersebut. (Muhammad, 2023)

B. Pola dan bentuk *As-sual dan al-Jawab* dalam Al-Qur'an

Pola dan bentuk *as-sual* (pertanyaan) dan *al-jawab* (jawaban) didalam al-quran tentunya berbeda dengan kaidah umum, atau dengan pola pertanyaan dan jawaban manusia. Dalam

memberikan jawaban, didalam al-quran terkadang tidak sesuai dengan apa yang menjadi fokus pertanyaan. Abd al-Rahman al-Akk menyatakan pola pertanyaan dan jawaban terbagi menjadi 5 pola, (al-Akk, 2003) diantaranya:

1. Pola *pertama*, bahwa jawaban itu *muttashil* (bersambung) dengan pertanyaan, maksudnya adalah jawaban bersambung dengan pertanyaan dalam satu ayat dan surat didalam al-quran. misal dalam QS. Al-baqarah [2]:215, ayat tersebut merupakan pertanyaan tentang apa yang harus diinfakkan. *As-sual* (pertanyaan) dalam ayat tersebut ditujukan dengan lafaz *يَسْأَلُونَ* (mereka bertanya) dan *Al-jawab* / jawaban dari ayat diatas ditunjukkan dengan lafaz *قُلْ* (katakanlah), sehingga bentuk jawaban dan pertanyaan bersambung dalam satu ayat dan surat tersebut.
2. Pola *Kedua*, bahwa jawaban itu *munfashil* (terpisah) dengan pertanyaan, baik terpisah dari segi ayat dalam satu surat, maupun terpisah dari segi surat dengan surat lainnya. Contoh jawaban yang terpisah, tetapi masih dalam satu surat yang sama, misalkan dalam QS. Al-furqan [25]:7. Ayat tersebut merupakan pertanyaan tentang mengapa nabi memakan makanan dan berjalan di pasar, pertanyaan dalam ayat diatas, jawabannya terpisah, yakni dijawab dalam ayat lain, tetapi masih dalam satu surat, yaitu pada ayat 20. Jawaban dalam ayat tersebut bahwa Allah tidak mengutus nabi dari sebelum nabi Muhammad, melainkan dimana rasul-rasul sebelum nabi Muhammad juga memakan makanan dan berjalan di pasar.
3. Pola *Ketiga*, jawaban secara terpisah dijawab dengan dua jawaban, terdapat dalam surat yang sama, atau dengan surat yang berbeda Misalnya dalam Qs. Al-Zukhruf [43] : 31. Ayat tersebut berupa pertanyaan tentang mengapa al-quran tidak diturunkan kepada orang kaya/orang yang berpengaruh di negri Mekah atau Thaif?. Pertanyaan dari ayat tersebut, dijawab dengan dua jawaban, pertama dalam surat yang sama, yaitu pada ayat 32: yang menjelaskan bahwa hanya Allah yang menentukan penghidupan di dunia maupun di akhirat. Dan jawaban kedua dalam surat yang berbeda, yaitu dalam QS. Al-Qashas : [28]:68. Dalam ayat ini, berdasarkan dari pertanyaan diatas, ayat ini menjawab bahwa Allah menciptakan dan memilih dengan apa yang Allah kehendaki, dan bagi manusia tidak mempunyai pilihan.
4. Pola keempat, yaitu pertanyaan yang tidak disebutkan jawabannya, misal dalam QS. Muhammad [47]:14. Ayat ini berupa pertanyaan tentang seseorang yang berpegang kepada keterangan yang datang dari tuhan. Berdasarkan redaksi ayat tersebut nampak tidak ada jawaban dari pertanyaan tersebut. Namun maksud ayat tersebut bahwa orang yang berpegang kepada Tuhannya, akan merasakan keindahan bagi hidupnya. Berdasarkan pola dari keempat ini, abd al-rahman menyatakan bahwa, bukannya tidak ada jawaban dari ayat tersebut, melainkan adanya lafaz yang dibuang. (al-Akk, 2003, hal. 319)
5. Pola kelima, bahwa jawaban didahulukan atas pertanyaan, misal dalam QS. Shad [38]: 1. Ayat ini menjelaskan tentang al-quran itu isinya berupa peringatan. Ayat ini merupakan jawaban dari ayat sebelumnya, yakni pertanyaan dalam ayat ke-4. Ayat ini berupa pertanyaan tentang keheranan diutusny Rasul sebagai pemberi peringatan.” Berdasarkan pola ini, bahwa jawaban didahulukan atas pertanyaan.

Dari uraian yang telah disebutkan, bahwa dapat kita fahami didalam al-quran bahwa bentuk *sual* (persoalan) tidak harus dijawab secara langsung, karena dalam kenyataanya jawaban ada yang dijawab dengan tempo, yaitu terpisah dari berbagai surat maupun ayat. Sehingga disini bahwa al-quran perlu diperhatikan hubungannya antara ayat satu dengan ayat yang lain.

C. Analisis Kaidah *As-Sual* dan *Al-Jawab* dalam Memahami Kandungan Al – Qur’an

Ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan *as-sual* (pertanyaan) dan *al-jawab* (jawaban) didalam al-quran. kaidah-kaidah tersebut sebagai dasar aturan dari berbagai persoalan yang sedang dibicarakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Jawaban harus sesuai dengan pertanyaan
Kaidah diatas, merupakan kaidah yang berlaku secara umum, dan memang seharusnya seperti itu. Penetapan dari kaidah ini, salah satunya bertujuan dalam menciptakan dan mewujudkan hubungan antara persoalan yang ditanyakan dengan jawaban yang disampaikan. Hal yang demikian ini dinilai sangat penting untuk menghindari kekeliruan antara yang bertanya dan yang menjawab. Al-Qur’an melalui ayat-ayatnya memberikan berbagai informasi sebagaimana keumuman jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, sehingga tidak

terjadi kerancuan antara keduanya, dan terdapat kesinambungan pengertian. (Khalid, 2012). kaidah ini dapat dilihat dalam pertanyaan dan jawaban dalam QS.al-baqarah [2]:217. ayat tersebut berupa pertanyaan yang diikuti oleh jawaban, yaitu : tentang pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah, bagaimana hukum berperang pada bulan yang diharamkan. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh Rasul, bahwa berperang pada bulan yang diharamkan adalah dosa besar. Berdasarkan apa yang nabi jawab, bahwa jawaban dari nabi sesuai dengan yang ditanyakan yaitu ada didalam al-quran.

2. Jawaban lebih spesifik dari apa yang ditanyakan

Terkadang, jawaban lebih spesifik dari pertanyaan, karena dikehendaki oleh keadaan. Seperti dalam QS. Yunus [10]:15. Ayat ini berupa jawaban bahwa al-quran tidak pantas diganti berdasarkan kemauan sendiri. Ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan dari redaksi ayat sebelumnya, bahwa bisakah mendatangkan kitab selain al-quran, atau mengganti al-quran tersebut.

Maksud dari jawaban diatas, mengingat bahwa mengganti lebih mudah daripada membuat. Maka jika mengganti tidak dapat, tentulah membuat lebih tidak bisa lagi. (ash-Shiddieqy, 2013, hal. 288)

3. Bentuk pertanyaan dan jawaban harus sama

Maksud dari kaidah ini, bahwa pola kalimat dalam jawaban harus sama dengan pola kalimat dari pertanyaan. Jika pertanyaan diawali dengan kalimat *fi'liyah* (kata kerja), maka jawaban juga menyesuaikan dengan yang menjadi pertanyaan, yakni dalam kalimat *fi'liyah* juga. Seperti dalam QS. Al-zukhruf [43] :9. Susunan kalimat tanya dalam ayat tersebut adalah *مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ*, berupa susunan kalimat *fi'liyah*, dan jawaban dalam ayat diatas adalah *خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ*, juga dalam bentuk kalimat *fi'liyah* juga.

4. Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan

Jawaban pada asalnya harus sesuai dengan pertanyaan. Terkadang penjawaban itu, berlainan dengan yang dikehendaki untuk memberi pengertian bahwa yang dijawab itulah yang seharusnya ditanyakan. Dan itulah yang dinamakan gaya bahasa yang disampaikan dalam memberikan jawaban terhadap persoalan . (ash-Shiddieqy, 2013, hal. 287) . ayat ini merupakan pertanyaan tentang bulan sabit/hilal, namun jawaban dari ayat ini merupakan hikmahnya.

Dalam ayat ini para sahabat bertanya tentang hilal, mengapa dia mulai kelihatan kecil seperti benang, kemudian bertambah-tambah hingga penuh, kemudian hilang lagi kepada bentuk semula. Maka nabi menjawab dengan menerangkan hikmahnya. Jawaban yang diberikan Nabi kepada mereka berupa penjelasan mengenai hikmahnya, hal ini bertujuan untuk mengingatkan kepada mereka, bahwa yang lebih penting ditanyakan itu adalah hikmahnya, bukan apa yang mereka tanyakan.

5. Jawaban lebih umum dari yang ditanyakan

Karena di rasa perlu lebih dalam pemahamannya, sehingga jawaban lebih bersifat umum dari apa yang dipertanyakan. Seperti dalam QS. al-an'am [6] : 64. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah merupakan penyelamat dari berbagai bencana dan kesusahan. Ayat ini merupakan jawaban yang lebih umum, untuk menjawab pertanyaan sebelumnya, yaitu tentang pertanyaan siapa yang mampu menyelamatkan manusia dari bencana yang ada didarat maupun dilaut. Sehingga maksud dari jawaban tersebut bahwa Allah ingin memberikan pengetahuan kepada manusia dengan penjelasan yang lebih. (ash-Shiddieqy, 2013, hal. 288)

Dengan demikian, bahwa kaidah-kaidah *as-sual* dan *al-jawab* sangat penting dan dibutuhkan oleh para mufassir dalam mengetahui makna dan kandungan al-quran berdasarkan ayat-ayat yang berupa pertanyaan dan jawaban. Sehingga akan memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang ditanyakan dan yang dijawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi dari pembahasan mengenai kaidah *as-sual* dan *al-jawab* yang telah diuraikan, dapat disimpulkan:

Kaidah *as-sual* dan *al-jawab* merupakan kaidah tafsir dengan menggunakan pola atau metode pertanyaan dan jawaban untuk memahami makna kandungan Al-qur'an. Terdapat beberapa kaidah dan pola yang dapat diterapkan didalam al-quran dalam memahami ayat-ayat al-quran berupa pertanyaan dan jawaban, diantaranya : *pertama* jawaban sesuai dengan yang ditanyakan, kaidah ini merupakan kaidah umum yang dan dipakai dalam konteks *as-sual* dan *al-jawab*. *kedua* isi

jawaban harus menyesuaikan dengan isi pertanyaan maksudnya bahwa bentuk pertanyaan dan jawaban harus sama, *ketiga* jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan, dan keempat jawaban lebih umum dari pertanyaan. Dengan demikian bahwa kaidah-kaidah *as-sual* dan *al-jawab* dibutuhkan oleh para mufassir dalam mengetahui makna dan kandungan al-quran berdasarkan ayat-ayat yang berupa pertanyaan dan jawaban.

Bibliography

- Agama. (2002). *Qur'an Terjemah Kementrian Agama RI*. BANDUNG: DIPONEGORO.
- al-Akk, A. s.-R. (2003). *Ushulul al-Tafsir wa Qawaiduhu* . Beirut: Dar al-Nafa'is.
- Al-Qathan, M. K. (2007). *Mabahits Fii Ulum Qur'an*. Bogor.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2013). *Ilmu-Ilmu al-Quran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, U. A. (2019). *Soal dan Jawaban dalam Al-Qu'an*. Jakarta: repository.ptiq.ac.id.
- Hendri, J. (2020). *Pertanyaan dalam al-quran*. Jakarta: IAT UIN Syarif Hidayatullah.
- Ichwan, M. N. (2018). *Memahami Bahasa Al-Qur'an, Refleksi atas Persoalan Liguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karmanilah, R., Nungki, H., Hidayatusidqi, R., sopiah, s., & fauziah, A. Z. (2022). memahami pesan al-quran dalam pendekatan tafsir bil matsur. *al-akhbar*, vol.8, no.1.
- Khalid, M. R. (2012). Kaidah-kaidah untuk Menafsirkan Al-Qur'an. *jurnal Al-Hikmah*, 68.
- MA'LUF, L. (1965). *AL MUNJID FI AL-LUGHOH WA AL A'LAM*.
- Manna Khalil Al-Qaththan, M. A. (2007). *Mabahits fi Ulumil Qur'an (Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Muhammad, A. (2023, juli senin). Diambil kembali dari Academia.edu: <http://www.academia.edu>
- Munawir, A. W. (2017). *Kamus AL- Munawir Arab Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Rasyid, M. D. (2017). *kaidah al-sual wa al-jawab dalam al-quran*. Makasar: Pascasarjana UIN Alauiddin Makasar.
- Rasyid, M. D. (2017). Kaidah As - Sual wa Al - Jawab dalam Al- Qur'an. 5.
- Saleh, Q. (1997). *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro.
- Syarifah, S. (2017). *Metode Tanya Jawab dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Repository.uinjkt.ac.id.
- Wisnayati. (2022). *As sual Wal Jawab*. Kolaka: Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Adab, dan Dakwah.
- Yusron, A. (2021). Kaidah yang diperlukan Mufassir. *tafakkur*, Vol.2, No.1.
- Yusron, M. A. (2021). Kaidah yang diperlukan Mufasir. *Jurnal Tafakkur*, 82.